

PENINGKATAN PENGETAHUAN PETERNAK TERHADAP PENYAKIT DAN KEBUNTINGAN KELINCI DI KELOMPOK TERNAK SUMBER REJEKI KOTA KEDIRI

Mubarak Akbar¹, Efi Rokhana², Diah Arie³

^{1,2}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Islam Kediri

³Program Studi Elektro, Fakultas teknik Universitas Islam Kediri

¹Surel: Mubarak@uniska-kediri.ac.id

ABSTRACT

Rabbits are easily animal bred in Indonesia. The potential for meat production and reproduction very good. Rabbits can give birth 6-8 times a year with a gestation period of approximately 30 days. Each time giving birth can produced until 8 kit. However, this potential is constrained by the high mortality rate and the decline in the quality of adult rabbit production. Most of the deaths occurred when the rabbit was still young and had not yet been weaned, some occurred when the rabbit was an adult. Sometimes the mated mother also does not give birth, after checking it turns out that the mate was unsuccessful or failed to conceive. The cause of this problem is the low knowledge of breeders about rabbit diseases and the success of pregnancy after mating. The solution that can be given is to provide counseling about the characteristics of sick rabbits, the symptoms experienced and their handling. Farmers are taught how to hold and inject sick rabbits. The second solution is to provide training on how to mate rabbits until they are successful and detect pregnancy rabbits after 12-14 days of mating. So breeders do not need to wait 30 days for re-breeding. The method used is counseling, pretest and post test, mentoring and training for group members and final evaluation. The results of this activity indicate an increase in the knowledge and ability of farmers in the Sumber Rejeki group in Kediri City regarding disease handling and detection of pregnant rabbits.

Keywords: rabbit disease, rabbit pregnancy, breeder training

ABSTRAK

Kelinci merupakan hewan ternak yang mudah dikembangbiakkan di Indonesia. Potensi produksi daging dan reproduksi anak yang dihasilkan sangat baik. Kelinci mampu melahirkan sebanyak 6 – 8 kali dalam setahun dengan lama kebuntingan kurang lebih 30 hari. Setiap kali melahirkan jumlah anak yang dihasilkan bisa mencapai 8 ekor per induk. Namun potensi ini terkendala dengan banyaknya angka kematian dan penurunan kualitas produksi kelinci dewasa. Kematian banyak terjadi ketika kelinci masih kecil dan belum lepas saphi sebagian terjadi ketika kelinci sudah dewasa. Kadang induk yang sudah dikawinkan juga tidak kunjung melahirkan, setelah dicek ternyata perkawinan tidak berhasil atau gagal bunting. Penyebab masalah ini adalah rendahnya pengetahuan peternak terhadap penyakit kelinci dan keberhasilan bunting pasca dikawinkan. Solusi yang dapat diberikan adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai ciri ciri ternak sakit, gejala yang dialami dan penanganannya. Peternak diajari cara memegang dan menyuntik kelinci yang sakit. Solusi kedua adalah dengan memberikan pelatihan mengenai cara mengawinkan kelinci sampai berhasil dan mendeteksi kebuntingan kelinci setelah 12 – 14 hari dikawinkan. Sehingga peternak tidak perlu menunggu 30 hari lamanya untuk dikawinkan ulang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, adanya pre test dan post test, pendampingan dan pelatihan pada anggota kelompok dan evaluasi akhir. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan peternak di kelompok ternak Sumber Rejeki Kota Kediri terkait penanganan penyakit dan deteksi kelinci bunting. Kegiatan ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan peternak kelinci dikemudian hari.

Kata kunci: Penyakit kelinci, kebuntingan kelinci, pelatihan peternak

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi Mitra

Kota Kediri merupakan kota yang berkembang dengan potensi wilayah dan potensi peternakan yang menjanjikan. Salah satu usaha yang ditekuni warga kota Kediri sebagai pekerjaan tetap maupun sampingan adalah beternak. Banyak jenis ternak yang bisa menjadi pilihan warga namun yang mudah dalam penanganan dan tidak memerlukan lokasi yang luas adalah ternak kelinci.

Ternak kelinci termasuk hewan yang mudah dikembangbiakkan dan punya potensi ekonomi jika dikembangkan diperkotaan.

Ternak kelinci yang biasa dipelihara oleh kelompok ternak sumber rejeki adalah kelinci pedaging lokal dan kelinci hias. Kelinci yang diambil dagingnya biasanya bobotnya antara 2 – 4 Kg per ekor tergantung usia potong. Kelinci dikelompok ini sendiri sudah mulai dikawinkan pada usia 6 atau 7 bulan untuk betina dan 7 atau 8 bulan untuk jantan, sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk dapat mengembangbiakkan kelinci. Sekali kelahiran induk kelinci mampu melahirkan 1 sampai 12 ekor anak dengan rata rata 4 sampai dengan 6 ekor. Masa bunting selama kurang lebih 30 hari dan sudah dapat disapih umur 3 minggu. Ini menandakan bahwa kelinci mampu dikawinkan sebanyak 6 kali dalam setahun dan punya potensi tiap induk menghasilkan 24 sampai 36 ekor anak (Brahmantyo, dkk., 2017)

Nutrien yang terkandung dalam daging kelinci juga sangat baik tidak kalah dengan daging ayam atau daging sapi. Kandungan protein 21 %, lebih tinggi dari ayam 19 %, domba 17 %, babi 10 % dan sapi 19 % sementara lemak kelinci hanya 8 %, dibandingkan dengan ayam 12 %, domba 21 %, babi 52 % dan sapi 20 % (Beynen, 1984) sedangkan kadar kolesterolnya sekitar 71 mg/100 gram daging, sedangkan ayam, domba dan babi berkisar 200 – 250 mg/100 gram daging (Brahmantyo, dkk, 2014; Brahmantyo, dkk, 2017))

Kelompok ternak “Sumber Rejeki” didirikan sejak agustus 2017, dengan jumlah anggota 16 orang dan memiliki usaha di bidang budidaya ternak antara lain kambing dan kelinci. Khusus untuk budidaya ternak kelinci mulai dirintis tahun 2020. Usaha budidaya ternak kelinci ini diharapkan menjadi usaha utama kelompok ternak Sumber Rejeki mengingat, potensi wilayah yang dimiliki di lokasi kelompok tersebut lebih mendukung untuk pengembangan ternak kelinci, baik dalam hal ketersediaan lahan untuk membangun kandang maupun ketersediaan pakan hijauan dan konsentrat. Bahan pakan termasuk yang mudah diperoleh karena bisa berasal dari limbah organik perkotaan antara lain: limbah grosir pasar buah dan sayur yang terletak 500 meter dari lokasi kelompok, bisa juga berasal dari sekitar kandang.

Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra diantaranya adalah

Kurangnya pengetahuan peternak di kelompok ternak Sumber Rejeki mengenai pencegahan dan penanganan kelinci sakit. Peternak rata rata sudah mampu memelihara kelinci dengan baik, mulai dari pemberian pakan, pembersihan kandang maupun pembagian kelinci dalam kelompok berdasarkan tujuan pemeliharannya. Kelinci yang terkena penyakit belum tertangani dengan baik karena banyak yang belum tahu bagaimana mencegah penyakit tersebut terjadi dan tidak terulang lagi.

Tingginya kematian kelinci anakan maupun kelinci dewasa karena kembung dan mencret. Hal ini biasanya terjadi karena peternak langsung memberikan hijauan atau sayuran segar ke ternak. Kandungan air yang masih tinggi pada hijauan ini dapat memicu terjadinya pembentukan gas pada saluran pencernaan kelinci, akibatnya banyak kasus kembung pada kelinci yang berujung kematian. Solusinya adalah memberikan sosialisasi mengenai penanganan bahan pakan hijauan yang harus dilayukan terlebih dahulu sebelum diberikan ke ternak kelinci. Tujuan pelayuan ini adalah untuk menurunkan kadar air pakan penyebab kembung. Pelayuan tidak harus dengan cara dijemur, cukup dilakukan dengan meletakkan hijauan dibawah naungan (tidak terkena sinar matahari langsung) selama beberapa jam. Penyebab mencret juga dapat diakibatkan karena sumber pakan hijauan berasal dari kulit luar atau daun luar sayuran yang masih mengandung pestisida saat ditanam oleh petani. Cara menghilangkan pestisida ini dapat dengan cara dicuci pada air yang mengalir lalu dikeringkan. Cara-cara tersebut diharapkan dapat menekan permasalahan kematian kelinci.

Terbatasnya pengetahuan budidaya kelinci yang baik dan benar membuat hasil dari usaha kelinci tidak dapat maksimal. Hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya kelinci adalah mulai dari pemilihan bibit kelinci, pemeliharaan anakan, pemberian pakan untuk lepas sapih, pejantan dan induk bunting/menyusui, begitu juga penanganan kelinci yang mengalami gangguan kesehatan. Secara umum semua aspek tersebut kurang dikuasai dengan baik sehingga hasil ternaknya pun tidak dapat maksimal. Padahal untuk usaha kelinci diperkotaan aspek produksi harus dikuasai dengan baik (Bahar, 2018). Solusi yang akan diberikan adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan budidaya kelinci yang benar. Mulai dari pemilihan bibit kelinci yang sehat dan punya potensi genetic sebagai kelinci pedaging, karena kelompok ternak untuk saat ini focus pada penggemukan kelinci.



Gambar 1. Anakan Kelinci di kelompok Sumber Rejeki

Permasalahan lain yang sering dihadapi oleh peternak adalah ketika kelinci dikawinkan, peternak kurang tahu apakah kelinci berhasil kawin, berhasil bunting dan cara memeriksa kebuntingan. Perkawinan kelinci pun harus dilakukan dengan benar. Kelinci yang birahi jika tidak segera dikawinkan maka akan menghambat perbanyakkan anak kelinci. Perkawinan kelinci harusnya memperhatikan kondisi kelinci jantan dan betina nya. Waktunya pun harus pas. Setelah dikawinkan banyak peternak tidak tahu cara mengecek kebuntingan kelinci sehingga peternak akan menunggu sampai masa bunting berakhir yaitu 29-31 hari padahal jika kebuntingan gagal terjadi dan diketahui lebih awal maka induk kelinci dapat dikawinkan segera. Solusi yang diberikan nantinya adalah pelatihan mendeteksi kelinci bunting. Kelinci betina akan bunting jika berhasil kawin dan sudah dapat diketahui pada umur 10 – 14 hari sejak terakhir dikawinkan. Caranya dengan meraba bagian bawah perut bagian belakang, jika terdapat benjolan beberapa bisa dipastikan kelinci sudah berhasil bunting.

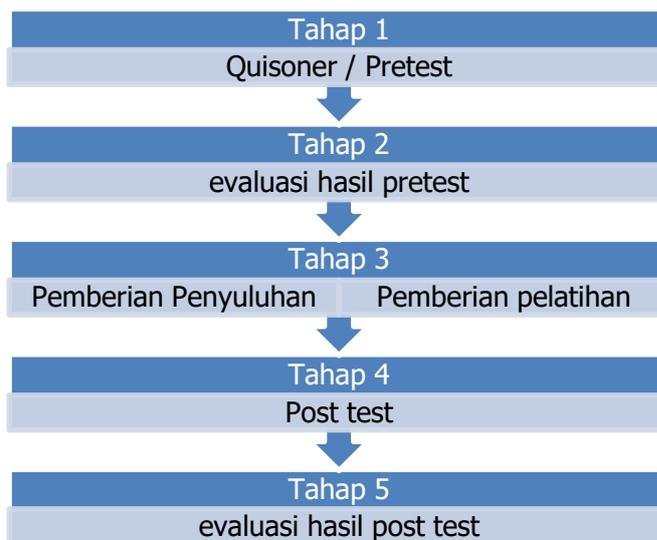
2. METODE PELAKSANAAN PKM

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi, Pre test – post test, dan pelatihan yang berlokasi di lokasi kelompok Ternak Sumber Rejeki, Kelurahan Ngronggo, Kabupaten Kota, Kota Kediri.

Permasalahan rendahnya pengetahuan peternak terkait penyakit diatasi dengan mengadakan penyuluhan pengenalan jenis penyakit pada kelinci dan cara mengatasinya. Kegiatan ini melalui beberapa tahapan seperti pre test terlebih dahulu untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan dasar peternak mengenai kesehatan dan penyakit kelinci. Diakhir kegiatan setelah mendapatkan materi dan praktek pengobatan kelinci sakit, peternak diminta untuk post test guna mengukur pemahaman peternak dari materi dan praktek yang telah dilakukan. Materi yang disampaikan

meliputi sosialisasi mengenai cara budidaya kelinci yang baik untuk menekan kematian kelinci pada saat masih anakan dan setelah dewasa..

Permasalahan rendahnya jumlah kelahiran anak diatasi dengan pelatihan dan pendampingan cara mengawinkan kelinci yang baik beserta pengecekan kelinci yang berhasil bunting setelah dikawinkan. Peternak diberikan soal pre test sebelum materi diberikan dan post test setelah pelatihan dilakukan. Materi berupa pengetahuan bagaimana ciri ciri kelinci yang berhasil kawin, cara mengecek awal kebuntingan dan hal hal yang perlu peternak siapkan ketika kelinci akan melahirkan.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan Pengabdian di kelompok ternak Sumber rejeki

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu model pemberdayaan masyarakat kelompok ternak adalah dengan mentransfer ilmu pengetahuan mengenai penyakit ternak, cara mencegah dan mengatasinya. Pengetahuan tentang cara mengecek kebuntingan ternak ketika anak dalam kandungan dapat dideteksi oleh tangan. Banyaknya kematian ternak kelinci atau menurunnya produktifitas kelinci disebabkan banyaknya peternak yang tidak memahami dengan baik ilmu mengenai hal tersebut.

Kelurahan Ngronggo yang terdapat di Kota Kediri adalah salah satu tempat beradanya kelompok ternak kelinci yang memiliki anggota dari warga sekitar. Potensi untuk kebutuhan jenis makanan seperti daging kelinci sangat berpotensi untuk menjadi alternatif makanan yang diminati. Keadaan tersebut mendorong perlu dilakukannya langkah langkah yang dapat meningkatkan produksi dan pada akhirnya pendapatan peternak lokal di Kota Kediri ini.

Peningkatan pengetahuan anggota kelompok ternak diawali dengan melakukan quisoner sebelum penyuluhan dilakukan, atau sering diistilahkan dengan pre test. Tujuan dari pretest ini adalah untuk mengukur sejauh mana peternak mengenal jenis penyakit pada ternak kelinci. Hasil dari pre test ini nantinya akan dibandingkan dengan hasil quisoner setela kegiatan penyuluhan selesai. Maka perbandingan hasil keduanya akan menunjukkan seberapa banyak peningkatan pengetahuan yang diserap oleh para anggota. Agar mendapatkan hasil yang akurat, pertanyaan pada pre test dan post test dibuat sama. Pertanyaan yang diajukan saat test dapat dilihat pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Quisoner penyuluhan penyakit kelinci

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah scabies itu?	
2.	Ciri ciri ternak terkena scabies?	
3.	Cara penanganan kelinci yang terkena scabies?	
4.	Kembung pada kelinci disebabkan oleh apa?	
5.	Cara mencegah penyakit kembung pada kelinci bagaimana?	
6.	Apa yang dilakukan ketika kelinci mengalami kembung?	
7.	Selain scabies dan kembung penyakit apa lagi yang sering menyerang kelinci?	
8.	Bagaimana cara menyuntik kelinci yang benar?	

Hasil yang diperoleh dari quisoner setelah penyuluhan yang dilakukan pada 9 orang anggota ternak menunjukkan peningkatan kemampuan dan pengetahuan peternak mengenai masalah penyakit pada ternak kelinci. Selama proses penyuluhan juga diselengi dengan pelatihan cara memegang kelinci agar kelinci tidak merasa sakit saat diangkat. Begitu pula cara menyuntik kelinci yang mengalami penyakit beserta jenis obat yang aman diberikan. Latar belakang anggota peternak membuat jawaban juga bervariasi.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada anggota ternak

Pertanyaan yang diajukan juga sedikit dirancang agar peternak mengenal jenis penyakit yang sering menyerang kelinci. Pertanyaan ini juga akan menimbulkan rasa ingin tahu peternak ketika pemaparan materi diberikan, tujuannya agar peternak lebih memperhatikan ketika materi diberikan nantinya.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui terjadi peningkatan pengetahuan dari banyaknya jawaban benar setelah dilakukan penyuluhan. Dari hasil rata rata sebelum dilakukan penyuluhan 2,87 orang menjawab dengan benar 8 soal yang diberikan dan 6,12 orang menjawab kurang tepat atau dianggap salah. Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan rata rata 8,62 orang menjawab benar dan 0,37 orang menjawab salah atau kurang tepat.

Tabel 2. Hasil Quisoner penyakit kelinci sebelum dan setelah penyuluhan

Soal	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Benar (Orang)	Salah (Orang)	Benar (Orang)	Salah (Orang)
No. 1.	3	6	9	0
No. 2.	3	6	8	1
No. 3.	3	6	8	1
No. 4.	4	5	9	0
No. 5.	2	7	9	0
No. 6.	4	5	9	0
No. 7.	3	6	9	0
No. 8.	1	8	8	1
Total	23	49	69	3
Rata rata	2,87	6,12	8,62	0,37

Jika dilihat pada tabel 3 dari persentase maka didapatkan angka 31 % orang peternak yang menjawab benar sebelum dilkauan penyuluhan dan 68,2 orang mejawab kurang tepat atau salah. Angka persentase meningkat setelah dilakukan penyuluhan menjadi 95,8 % yang menjawab benar, sisanya 4,2 % masih menjawab salah. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan cukup efektif dan menarik sehinga banyak ilmu yang terserap oleh peternak. Jarak antara pemberian materi dan ujian juga cukup dekat sehingga ingatan akan jawaban yang ditanyakan masih sangat kuat diingatan.

Tabel 3. Persentase peternak yang menjawab benar dan salah penyakit kelinci sebelum dan setelah penyuluhan

	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Benar (Orang)	Salah (Orang)	Benar (Orang)	Salah (Orang)
Persentase	31,8 %	68,2 %	95,8 %	4,2 %

Partisipasi anggota peternak ketika dilakukan penyuluhan dan pelatihan sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan peternak sudah siap dengan alat tulis sebelum acara dimulai. Ketika sesi tanya jawab banyak yang bertanya hal hal yang tiap hari mereka temui selama beternak yang mereka masih belum paham sebelumnya. Ketika praktek menyuntik kelinci pun beberapa anggota maju kedepan untuk memegang kelinci dan menyuntik bagian atas tengkuk (leher belakang) untuk menjamin suntikan tidak terlalu dalam atau terlalu dangkal.

Tabel 4. Quisoner kebuntingan kelinci

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Umur berapa kelinci betina dapat dikawinkan?	
2.	Berapa lama kelinci bunting?	
3.	Apa ciri-ciri kelinci betina birahi?	
4.	Apa ciri-ciri kelinci akan melahirkan?	
5.	Bagaimana mengecek awal kebuntingan kelinci?	

Tabel 4 diatas adalah quisoner yang diberikan pada 9 anggota ternak yang hadir dalam acara penyuluhan dan pelatihan mengenai kebuntingan kelinci. Deteksi dini kebuntingan kelinci diperlukan agar ketika kelinci gagal bunting dapat segera dikawinkan ulang. Jika perkawinan ulang terlambat maka produktifitas kelinci akan menurun karena waktu untuk menghasilkan anak kelinci jadi lebih lama.



Gambar 3. Post test yang dilakukan setelah mendapat materi penyuluhan

Pada sesi deteksi kebuntingan pertanyaan yang diajukan lebih sederhana dan sedikit, mengingat quisoner sebelumnya sudah ada 8 soal. Hal ini agar peternak tidak mudah lelah dan bosan dalam mengikuti serangkaian acara yang ada. Soal quisoner dibuat semudah mungkin dipahami dan merangsang rasa ingin tahunya muncul ketika jawaban yang diberikan kurang tepat.

Tabel 5. Hasil Quisoner deteksi kebuntingan sebelum dan setelah penyuluhan

Soal	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Benar (Orang)	Salah (Orang)	Benar (Orang)	Salah (Orang)
No. 1.	5	4	9	0
No. 2.	8	1	9	0
No. 3.	3	6	8	1
No. 4.	3	6	8	1
No. 5.	1	8	7	2
Total	20	25	41	4
Rata rata	4	5	8,2	0,8

Mengenai pengetahuan dasar peternak dalam hal kebuntingan dan perkawinan kelinci dapat dilihat pada tabel 5. Rata rata 4 orang sebelum dilakukan penyuluhan sudah dapat menjawab dengan benar. Sebanyak 5 orang masih salah dan kurang tepat menjawab soal saat pre test. Namun setelah post test jumlahnya berubah, sebanyak 8,2 orang menjawab benar dan 0,8 orang masih menjawab salah. Hasil post test menunjukkan transfer ilmu yang dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan cukup efektif.

Penyampaian materi ke 2 diberikan dan diakhir sesi peternak banyak yang bertanya tentang induk bunting dan anak kelinci. Beberapa peternak juga maju ketika dilakukan cek kebuntingan. Umumnya kelinci bunting diraba perut bagian bawah belakang untuk mengecek kebuntingan setelah umur 12 hari (Utami, dkk., 2019). Sebelum umur itu deteksi sulit atau tidak bisa dilakukan karena belum terasa benjolan kecil. Benjolan kecil yang dirasakan inilah yang

sebenarnya calon anak kelinci nantinya. Peternak juga antusias mendengarkan pemaparan mengenai cara mengawinkan kelinci yang benar, berapa kali kelinci jantan boleh mengawini betina dalam satu hari dan ciri ciri kelinci berhasil kawin. Semua penjelasan tersebut dicatat dan diikuti dengan seksama.

Tabel 6. Persentase peternak yang menjawab benar dan salah deteksi kebuntingan sebelum dan setelah penyuluhan

	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Benar (Orang)	Salah (Orang)	Benar (Orang)	Salah (Orang)
Persentase	44,4 %	55,6 %	91,1 %	8,9%

Hasil persentase sebelum dan setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan jumlah orang yang menjawab benar dan sebaliknya terjadi penurunan pada jumlah orang yang jawabannya salah. Persentase orang yang benar jawabannya dari 44,4 % menjadi 91,1 % setelah materi dan pelatihan diberikan. Angka persentase yang menjawab salah pun cukup menurun dari 55,6% menjadi 8,9% saja. Ini menunjukkan nilai yang positif pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan cara penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan.



Gambar 4. Praktek Cara mengecek kebuntingan kelinci

Kendala dan Tindak Lanjut

Secara umum kegiatan yang dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan pada anggota ternak ini sudah cukup baik, namun ada beberapa kendala yang memang perlu dicatat dan dicari solusinya dikemudian hari. Kendala yang dialami selama kegiatan ini adalah kedatangan sebagian peternak yang sedikit terlambat ketika kegiatan sudah dimulai sehingga peserta yang ikut pre test tidak begitu banyak. Hasil post test yang diambil akhirnya mengikuti jumlah peternak yang ikut pre test saja. Kedepannya mungkin lebih baik jika peternak diberi semacam hadiah bagi yang datang awal sehingga memotivasi anggota ternak datang dahulu.

Ternak kelinci yang digunakan dalam pelatihan kali ini jumlahnya juga masih terbatas sehingga mungkin ada beberapa anggota yang ikut pelatihan yang tidak dapat melihat dan mencoba secara langsung. Jika kelinci jumlahnya sedikit sedangkan orang yang memegang terlalu banyak secara berganti-gantian biasanya akan menyebabkan kelinci mudah stress. Lebih baik memang jika ada video yang sudah disiapkan sebelumnya tentang kegiatan pengenalan penyakit kelinci, cara mengobati dan menyuntik, juga cara memeriksa kebuntingan agar jumlah kelinci yang sedikit masih cukup aman digunakan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan penyuluhan dan Pelatihan anggota ternak Sumber rejeki Kota Kediri dalam rangka Pengabdian Masyarakat berjalan dengan baik. Peserta sangat antusias dan mengikuti kegiatan pelatihan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan peternak sebelum dan setelah kegiatan dilakukan. Pengetahuan mengenai penyakit ternak dan kebuntingan induk kelinci dapat menjadi dasar usaha kelompok ternak lebih baik dan membantu memberikan tambahan pendapatan peternak dikemudian hari.

Saran yang dapat diberikan untuk kegiatan setelah ini dengan metode yang sama perlu disiapkan hadiah untuk peserta agar peserta lebih bersemangat. Materi berupa video praktek akan sangat membantu ketika materi ternak dilapang jumlahnya terbatas.

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada KEMENRISTEK DIKTI/BRIN yang telah memberikan dukungan moral dan dana terhadap pengabdian tahun 2021 ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Islam Kadiri (UNISKA), Bapak Prof. Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si. dan Pihak LPPM UNISKA dan pembantu di lapang, mahasiswa Agus Zaeni dan Alvi Rivandika.

REFERENSI

- Bahar, S. 2018. Pedoman Teknologi Budidaya Kelinci Di Perkotaan. BPTP. Jakarta
- Brahmantiyo B, Raharjo Y.C, Prasetyo L.H. 2017. Production Performance Of Hycole, New Zealand White Rabbits And Its Reciprocal. JITV 22(1): 16-23. Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.14334/Jitv.V22i1.1590](http://dx.doi.org/10.14334/jitv.v22i1.1590)
- Brahmantiyo, B , Setiawan, M. A., Dan M. Yamin. 2014. Sifat Fisik Dan Kimia Daging Kelinci Rex Dan Lokal (*Oryctolagus Cuniculus*). Jurnal Peternakan Indonesia. 16 (1) : 1 – 7. DOI: <https://doi.org/10.25077/jpi.16.1.1-7.2014>
- Utami, P., Samsudewa, D., dan Lestari C.M.S., 2019. Pengaruh Perbedaan Sistem Perkawinan Kelinci Terhadap Lama Bunting dan Litter Size Kelinci New Zealand White. Jurnal Sain Peternakan Indonesia. 14 (1): 70 – 74. DOI: <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.1.70-74>

(halaman kosong)